

Nadiya Alifa Firdaus
2413031066

1. Analisis Perilaku Manajemen PT Lestari Mineral dalam Memilih Kebijakan Konservatif

Keputusan PT Lestari Mineral menggunakan pendekatan akuntansi konservatif dalam pengakuan biaya lingkungan hidup dapat dijelaskan melalui perspektif perilaku organisasi dan akuntansi keperilakuan.

a. Motivasi perilaku manajemen

1. Mengurangi risiko dan eksposur regulasi

Sektor tambang memiliki pengawasan ketat terkait dampak lingkungan. Dengan mencatat biaya lingkungan secara konservatif (lebih besar diawal), manajemen ingin menunjukkan kepatuhan dan menghindari risiko hukum atau sanksi pemerintah.

2. Meningkatkan legitimasi sosial (social legitimacy)

Industri tambang memiliki tekanan reputasi. Kebijakan konservatif dapat membantu perusahaan terlihat lebih bertanggung jawab secara sosial, sehingga memperkuat citra di masyarakat dan di mata regulator.

3. Menghindari political cost

Sesuai teori Positive Accounting Theory, perusahaan besar lebih memilih mengurangi laba untuk menghindari sorotan politik. Dengan biaya lingkungan yang besar, laba terlihat lebih rendah sehingga perusahaan tidak dianggap terlalu “menghasilkan banyak keuntungan dari lingkungan”.

4. Mengantisipasi ketidakpastian masa depan

Biaya reklamasi tambang bersifat jangka panjang, sulit diprediksi, dan sangat bergantung pada perubahan regulasi. Pendekatan konservatif memberikan buffer untuk perubahan biaya di masa depan.

b. Dampak terhadap stakeholders

Investor lokal: mungkin melihat perusahaan lebih stabil dan prudent.

Investor luar negeri: bisa kecewa karena laba tampak lebih rendah.

Regulator dan pemerintah: menilai perusahaan lebih patuh dan memiliki komitmen lingkungan.

Masyarakat dan NGO: melihat perusahaan memiliki tanggung jawab sosial.

Kreditur: cenderung menilai konservatisme sebagai sinyal kehati-hatian.

Namun, konsekuensi negatifnya adalah persepsi bahwa perusahaan “kurang menguntungkan,” yang dapat menurunkan harga saham dan mengurangi minat investor profit-oriented.

2. Sikap Akuntan terhadap Tekanan Investor Asing

Apakah akuntan harus mengikuti permintaan investor?

Secara profesional: Tidak semestinya langsung mengikuti keinginan investor jika hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip etika akuntan.

a. Prinsip etika yang relevan (Kode Etik IAI dan IFAC)

1. Integritas → laporan keuangan tidak boleh dimanipulasi demi kepentingan pihak tertentu.
2. Objektivitas → akuntan harus bebas dari tekanan, konflik kepentingan, dan intervensi investor.
3. Profesional competence & due care → memilih metode akuntansi harus berdasarkan standar, bukan tekanan eksternal.
4. Transparansi & fairness → laporan harus mencerminkan kondisi ekonomi sebenarnya.

b. Sikap akuntan yang ideal

Menjelaskan kepada investor bahwa perubahan kebijakan harus berdasarkan justifikasi ekonomi, bukan preferensi pihak tertentu.

Menjaga independensi dengan tetap mengikuti PSAK/IFRS yang berlaku.

Mengusulkan disclosure tambahan untuk memenuhi kebutuhan investor tanpa mengubah kebijakan inti secara tidak etis.

Mendiskusikan dengan komite audit dan dewan komisaris agar keputusan tidak bias.

→ Mengikuti investor jika motivasinya hanya untuk meningkatkan laba artifisial akan bertentangan dengan etika profesi.

3. Pengaruh Ekonomi Politik terhadap Proses Standard-Setting

Proses penyusunan standar akuntansi tidak netral; ia dipengaruhi oleh kekuatan politik dan kepentingan ekonomi, baik domestik maupun global.

a. Contoh pada kasus PT Lestari Mineral

Pemerintah Indonesia sedang merumuskan standar berbasis keberlanjutan.

Namun, prosesnya dipengaruhi oleh tekanan industri tambang dan asosiasi bisnis yang ingin agar standar tidak terlalu ketat.

Investor asing juga membawa kepentingan global dan mendorong interpretasi IFRS yang lebih “menguntungkan” laba.

Ini menunjukkan bahwa standard-setting dipengaruhi oleh lobi politik, kekuatan kapital, dan konteks sosial.

b. Contoh nyata lain

1. Lobi industri minyak AS terhadap FASB

Mereka menekan FASB untuk tidak memperketat aturan eksplorasi dan produksi.

2. IFRS dan Uni Eropa

Uni Eropa pernah menolak penuh IFRS 9 karena merugikan bank-bank besar Eropa.

3. Kasus Australia–mining industry

Asosiasi tambang Australia melobi agar biaya rehabilitasi tambang dapat ditunda pengakuannya.

→ Ini menunjukkan bahwa standar akuntansi adalah hasil tarik-menarik kepentingan politik, bukan keputusan teknis semata.

4. Perbandingan: Standard-Setting Berbasis Prinsip (IFRS) vs. Berbasis Aturan (GAAP)

Pendekatan Berbasis Prinsip (Principles-Based – IFRS)

Memberikan fleksibilitas dan ruang penilaian profesional.

Cocok untuk transaksi kompleks dan ekonomi yang dinamis.

Namun, rentan dimanfaatkan untuk earnings management karena interpretasi lebih luas.

Pendekatan Berbasis Aturan (Rules-Based – GAAP)

Sangat detail dan preskriptif.

Mengurangi ruang interpretasi, lebih aman untuk mengurangi manipulasi.

Namun, kurang fleksibel dan sulit menyesuaikan dengan perkembangan transaksi baru.

Pendekatan yang paling relevan untuk Indonesia

IFRS (principles-based) lebih relevan, dengan alasan:

1. Indonesia adalah negara berkembang → transaksi bisnis berkembang cepat, sehingga fleksibilitas diperlukan.
2. Pasar modal internasional → Indonesia butuh harmonisasi dengan global, terutama bagi perusahaan yang ingin menarik investor asing.
3. PSAK sudah mengadopsi IFRS → sistem akuntansi nasional telah konsisten dengan pendekatan berbasis prinsip.
4. Konteks budaya dan hukum Indonesia → pendekatan berbasis aturan kadang tidak efektif karena penegakan hukum belum seketat AS.